



Perspektif Pengelompokan Ruang Rumah Tinggal Suku Bugis Dilihat dari Sisi Budaya dan Lingkungan yang Berkelanjutan

Bakhrani A. Rauf¹, Muhammad Ardi², Rahmansah³

Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis, (2) pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan, (3) alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis, (4) alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Soppeng, Sirap, dan Pinrang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Besarnya sampel adalah 25 orang setiap kabupaten juga dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dengan demikian besarnya anggota sampel adalah 75 orang. Variabel penelitian adalah sebagai berikut: (1) pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis dan lingkungan yang berkelanjutan, (2) alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis dan lingkungan yang berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terstruktur kepada seluruh sampel. Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara terstruktur. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis terdiri tiga kelompok, yakni: (a) kelompok atau *mariolo yang terdiri dari: lego-lego, onrong topole, atinrong topole*, (b) kelompok atau *maritenggae, yang terdiri dari, onrong matinro tomatowae, onrong matinro ananae, dan onrong macule-cule*, dan (c) kelompok *marimonrie* yang terdiri dari: *onrong manre, onrong mataro pabaresseng, dan dapureng*, (2) pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan terdiri dari tiga kelompok, yakni: (a) kelompok bagian depan yang terdiri dari: teras, ruang tamu, dan kamar tidur tamu, (b) kelompok bagian tengah terdiri dari: kamar tidur utama (ayah dan ibu), kamar tidur anak-anak, dan ruang santai atau istirahat, dan (c) kelompok bagian belakang terdiri dari: ruang makan, tempat menyimpan beras, sayur dan sejenisnya, dan dapur, (3) alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis adalah untuk melindungi penghuni rumah dari segala macam kejahatan jin dan ilmu-ilmu jahat manusia, (4) alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan adalah untuk melindungi penghuni rumah dari terpaan angin, hujan, dan badai.

Kata Kunci: Rumah tinggal, Suku Bugis, Pengelompokan ruang, Lingkungan, Budaya.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan penambahan penduduk otomatis berdampak pada penyediaan rumah tinggal yang sehat dan aman. Undang-Undang Nomor 32 Tahun (2009)^[1] Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Trainer (2011)^[2] pada prinsipnya menyatakan bahwa dalam membangun rumah tinggal yang perlu dipahami adalah memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhan, menggunakan sumber daya alam tidak berlebihan, dan memelihara lingkungan agar tetap berkelanjutan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.1 Tahun (2011)^[3] Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dikemukakan bahwa rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya.

Ardi (2017)^[4] menyatakan bahwa rumah Suku Bugis memiliki sarana penunjang, seperti: tempat pembuangan tinja, drainase buangan air rumah tangga, dan jalan masuk kerumah. Debby Rizani (2007)^[5] menyatakan bahwa ventilasi alami pada sebuah rumah tinggal adalah proses pertukaran udara di dalam bangunan melalui bantuan elemen-elemen bangunan yang terbuka. Firdha Ayu Atika (2018)^[6] menyatakan bahwa rumah Adat Bugis memiliki tambahan ruang pada bagian belakang atau samping, dimana ruang tersebut diposisikan untuk dapur.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka aspek yang menarik dikaji pada rumah tinggal Suku Bugis adalah pengelompokan ruang dan maknanya dilihat dari perpektif budaya dan lingkungan yang berkelanjutan. Adanya pengelompokan ruang ini menjadi dasar bagi Suku Bugis untuk membangun rumah tinggalnya di masa sekarang dan di masa mendatang. Selain itu, hadirnya penelitian ini menambah khasanah budaya Suku bugis yang dapat dipedomani oleh keluarga Suku Bugis di masa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis dan lingkungan yang berkelanjutan.
2. Alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis dan lingkungan yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ardi (2018)^[7] menyatakan bahwa rumah adalah tempat manusia tinggal, melakukan proses sosialisasi, berineraksi sosial dan memperkenalkan budaya. Nurhasan, Indrawati dan Riza (2010)^[8] menyatakan bahwa rumah merupakan wadah utama untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia bagisegenap penghuninya, yang berperan strategis dalam memperbaiki moralitas umat.



Aliya, Puteri (2017)^[9] menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Hamzah (2013)^[10] menyatakan budaya masyarakat yang terakumulasi dan terbentuk

sepanjang sejarah hidup manusia mempunyai peran yang sangat besar karena menjadi dasar bagi manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungannya.

Ardi (2018)^[7] menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang di dalamnya terdapat etika, norma, dan perilaku terhadap alam yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat. Hamzah (2013)^[10] menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Adyana (2012)^[11] pada dasarnya menyatakan bahwa kearifan lokal adalah keunggulan lokal yang bersandar pada nilai, norma, etika, pengetahuan, teknologi, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan melembaga secara tradisional yang digunakan untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 32 Tahun (2009)^[1] Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ahmadi (2012)^[12] dikatakan bahwa, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Ahira (2011)^[13] menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa makhluk hidup, baik itu manusia, binatang, maupun tumbuhan. Ardi (2018)^[7] menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem.

Adnani (2011)^[14] dan Ardi (2018)^[7] menyatakan bahwa lingkungan hidup terdiri atas tiga komponen penting, yaitu: lingkungan fisik, lingkungan hayati, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa unsur-unsur air, udara, lahan, dan energi bahan mineral dan sejenisnya. Lingkungan hayati berupa unsur-unsur hewan, tumbuhan, margasatwa, serta bahan baku hayati industri. Lingkungan sosial berupa sistem-sistem sosial, ekonomi, budaya, serta kesejahteraan. Mesaki (2011)^[15] dan Bruntland (1987)^[16] menyatakan bahwa *sustainable development* adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Soppeng, Sirap, dan Pinrang dipilih dengan metode *purposive*



sampling. Populasi penelitian ini adalah masyarakat atau orang Bugis yang bermukim di Kabupaten Soppeng, Sidrap, dan Pinrang. Besarnya sampel pada setiap Wilayah Kabupaten adalah 25 orang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dengan demikian total sampel adalah 75 orang.

Variabel penelitian adalah sebagai berikut: (1) pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya dan lingkungan yang berkelanjutan, (2) alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis, dan lingkungan yang berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terstruktur kepada seluruh sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif budaya Suku Bugis menunjukkan bahwa pengelompokan ruang rumah tinggal terdiri atas tiga kelompok, yakni: (1) kelompok bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*), (2) kelompok bagian tengah (*lontang maritengai dalam bahasa bugis*), (3) kelompok bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*). Ketiga kelompok ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan memiliki ketinggian yang sama. Oleh karena itu, tiga bagian pengelompokan ruang rumah bagi Suku Bugis menjadi menjadi syarat untuk membangun rumah tinggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah bagian depan (*lontang marioloe*) terdiri dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis terdiri dari: ruang tamu (*onronna to pole dalam bahasa bugis*); teras (*lego-lego dalam bahasa bugis*); dan tempat tidur bagian depan (*onrong tinronna to pole dalam bahasa bugis*) atau tempat tidur tamu keluarga jika ingin bermalam dirumah tersebut. Rumah bagian tengah (*lontang maritengai dalam bahasa bugis*) terdiri dari: kamar tidur orang tua (*onrong matinrona tomatuae*); tempat istirahat, ruang keluarga (*onrong mapesau-pesau*); tempat tidur anak perempuan (*onronna matinro ana makunrae*); dan tempat tidur anak laki-laki (*onronna matinro ana oroane dalam bahasa bugis*). Rumah bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*) terdiri dari: ruang makan (*onrong manre dalam bahasa Bugis*), tempat tidur pembantu (*onrong matinrona atae dalam bahasa bugis*), tempat memasak (*dapureng dalam bahas bugis*), gudang tempat menyimpan beras, sayur-sayuran, kelapa, kacang-kacangan, dan sejenisnya (*onrong mattaro bere, ukkaju, kaluku, cangroreng sibawa laingnge*), dan tempat tidur pembantu (*onrong atintonna atae dalam bahasa Bugis*).

Hasil penelitian pengelompokan ruang rumah tinggal Suku bugis berdasarkan perpektif lingkungan yang berkelanjutan pada perinsipnya sama dengan perspektif



budaya Suku Bugis. Hanya saja berbeda dalam fungsi masing-masing. Pengelompokan ruang dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut: kelompok bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*), kelompok bagian tengah (*lontang maritengai dalam bahasa bugis*), dan kelompok bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*).

Hasil penelitian alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif budaya Suku Bugis kelompok atau ruang bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*), menunjukkan bahwa bagian depan diperuntukkan untuk tamu. Tamu hanya dipersilahkan untuk duduk pada ruang tamu, bila mana itu penting. Tamu tidak diperkenankan untuk berinteraksi kebagian tengah. Tamu biasa dipersilahkan untuk duduk di bagian teras untuk berdiskusi dengan pemilik rumah.

Hasil penelitian alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif budaya Suku Bugis ruang bagian tengah (*lontang maritengngae dalam bahasa bugis*), menunjukkan bahwa ruang tengah adalah ruang yang penuh dengan rahasia dan ruang penyembahan hamba kepada tuhan. Bagian tengah rumah adalah bagian yang paling aman dari ilmu jahat karena dipagari oleh ruang bagian depan dan ruang bagian belakang. Ruang tengah adalah tempat bersenda gurau, berinteraksi sosial, dan membersarkan anak dan membina keluarga. Ruang bagian tengah merupakan pusat rumah yang menyimpan rahasia dan tempat penghuni rumah untuk beribadah kepada tuhan.

Hasil penelitian alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif budaya Suku Bugis ruang bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*), menunjukkan bahwa bagian belakang merupakan penyangga rumah bagian tengah. Ruang bagian belakang diperuntukkan untuk memasak kebutuhan sehari-hari, tempat menyimpan beras, ikan, kelapa, sayur mayur, kacang-kacangan dan sejenisnya, dan tempat berkumpul untuk makan siang dan malam.

Hasil penelitian alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif lingkungan yang berkelanjutan ruang bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*), menunjukkan bahwa ruang bagian depan merupakan penyangga, angin, hujan, dan badai. Oleh karena itu bagian depan rumah harus kokoh atau konstruksi harus kuat.

Hasil penelitian alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif lingkungan yang berkelanjutan ruang bagian tengah (*lontang maritengngae dalam bahasa bugis*), menunjukkan bahwa bagian tengah rumah adalah bagian yang paling aman dari angin, hujan, dan badai, karena dilindungi oleh ruang bagian depan dan ruang bagian belakang. Konstruksinya harus



kokoh atau kuat. Bilamana konstruksi ruang tengah tidak kuat dan bagus, maka berpengaruh pada kestabilan konstruksi bagian depan dan bagian belakang.

Hasil penelitian alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis berdasarkan perspektif lingkungan yang berkelanjutan ruang bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*), menunjukkan bahwa ruang bagian belakang rumah adalah bagian untuk menyangga ruang tengah dari angin, hujan, dan badai. Ruang bagian belakang merupakan ventilasi udara. Ruang bagian

belakang merupakan tempat berkumpul anggota keluarga untuk makan malam dan siang. Ruang belakang merupakan tempat menyimpan semua kebutuhan sehari-hari dan peralatan kerja lainnya. Oleh karena itu ruang bagian belakang rumah Suku Bugis harus dilengkapi dengan ventilasi udara yang cukup dengan konstruksi yang kokoh.

Pembahasan

Pembagian ruang rumah Suku Bugis dilihat dari perpektif budaya Suku Bugis, pada umumnya terdiri dari tiga bagian atau kelompok, yakni: (1) kelompok bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*), (2) kelompok bagian tengah (*lontang maritengai dalam bahasa bugis*), (3) kelompok bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*). Pengelompokan atau pembagian ruang rumah Suku Bugis ini, secara turun-temurun diwarisi oleh Suku Bugis. Pembagian ruang rumah tinggal seperti diuraikan terdahulu diyakini oleh Suku Bugis adalah rumah yang membawa berkah dan keselamatan. Oleh karena itu sebaiknya Suku Bugis yang ada saat ini dan yang akan datang tetap melestarikan kearifan lokalnya, sehingga budaya Suku bugis tidak bergeser dan tidak punah.

Rumah Suku Bugis kelompok bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*) dilihat dari perpektif budaya Suku Bugis terdiri dari atau diperuntukkan: ruang tamu (*onronna to pole dalam bahasa bugis*); dan teras (*lego-lego dalam bahasa bugis*); dan tempat tidur bagian depan (*onrong tinronna to pole dalam bahasa bugis*) atau tempat tidur tamu keluarga jika ingin bermalam dirumah tersebut. Ruang bagian depan merupakan penyangga ruang bagian tengah.

Rumah bugis bagian tengah (*lontang marioloe*) dilihat dari perpektif budaya Suku Bugis terdiri dari atau diperuntukkan: kamar tidur orang tua (*onrong matinrona tomatuae*); tempat istirahat, ruang keluarga (*onrong mapesau-pesau*); tempat tidur anak perempuan (*onronna matinro ana makunrae*); dan (4) tempat tidur anak laki-laki (*onronna matinro ana oroane dalam bahasa bugis*). Ruang tengah tidak diperkenangkan bagi orang lain untuk tinggal bermalam, dan bertamau. Ruang bagian tengah merupakan ruang untuk ayah dan ibu, serta anak-anaknya. Ruang tersebut diyakini oleh Suku Bugis sebagai pusat rumah dan menyimpan rahasia.



Ruang tengah meruapak tempat penghuni rumaha bersujud kepada Tuhannya, sehingga diyakini oleh Suku Bugis sebagai ruang kedamaian, pembawa berkah, keselamatan, dan kesejahteraan.

Rumah bugis bagian belakang (*lontang marimonrie*) dilihat dari perpektif budaya Suku Bugis terdiri dari atau diperuntukkan: (1) ruang makan (*onrong manre dalam bahasa Bugis*), (2) tempat memasak (*dapureng dalam bahas bugis*), (3) gudang tempat menyimpan beras, sayur-sayuran, kelapa, kacang-kacangan, dan sejenisnya (*onrong mattaro bere, ukkaju, kaluku, cangroreng sibawa laingnge*), dan (4) tempat tidur pembantu (*onrong atintonna atae dalam bahasa Bugis*).

Pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perpektif lingkungan yang berkelanjutan hampir sama, bahkan ama saja dengan pengelompokan ruang berdasarkan perpektif budaya Suku Bugis, hanya saja yang membedakan adalah fungsinya. Pengelompokan ruang rumah Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan terdiri dari: (1) ruang rumah bugis bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*), (2) ruang bagian tengah (*lontang maritengai dalam bahasa bugis*), (3) ruang bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*).

Ruang rumah bugis bagian depan (*lontang marioloe*) diliahat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan terdiri dari atau diperuntukkan: ruang tamu (*onronna to pole dalam bahasa bugis*); dan teras (*lego-lego dalam bahasa bugis*); dan tempat tidur bagian depan (*onrong tinronna to pole dalam bahasa bugis*) atau tempat tidur tamu keluarga jika ingin bermalam dirumah tersebut. Ruang bagian depan berfungsi sebagai penyangga angin, hujan, dan badai.

Ruang rumah bugis bagian tengah (*lontang maritengai*) dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan terdiri dari atau diperuntukkan: kamar tidur orang tua (*onrong matinrona tomatuae*); tempat istirahat, ruang keluarga (*onrong mapesau-pesau*); tempat tidur anak perempuan (*onronna matinro ana makunrae*); dan (4) tempat tidur anak laki-laki (*onronna matinro ana oroane dalam bahasa bugis*). Ruang bagian tengah meruapakan tempat untuk berlindung dari angin, hujan, dan badai.

Ruang belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*) dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan, diperuntukkan: (1) ruang makan (*onrong manre dalam bahasa Bugis*), (2) tempat memasak (*dapureng dalam bahas bugis*), (3) gudang tempat menyimpan beras, sayur-sayuran, kelapa, kacang-kacangan, dan sejenisnya (*onrong mattaro bere, ukkaju, kaluku, cangroreng sibawa laingnge*), dan (4) tempat tidur pembantu (*onrong atintonna atae dalam bahasa Bugis*). Ruang ini merupakan ventilasi, penahan angin, hujan dan badai ruang bagian tengah.



Alasan penempatan kelompok atau ruang bagian depan (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*) dilihat dari perspektif budaya Suku bugis adalah: (1) tamu hanya dipersilahkan untuk duduk pada ruang tamu, bila mana itu penting, (2) tamu tidak diperkenankan untuk berinteraksi kebagian tengah, karena ruang bagian tengah merupakan ruang keluarga yang menyimpan banyak rahasia, (3) tamu biasa dipersilahkan untuk duduk di bagian teras untuk berdiskusi dengan pemilik rumah.

Alasan penempatan kelompok atau ruang bagian tengah (*lontang maritengngae dalam bahasa bugis*) dilihat dari perpektif budaya Suku Bugis adalah: (1) bagian tengah rumah adalah bagian yang paling aman dari ilmu jahat karena dipagari oleh ruang bagian depan dan ruang bagian belakang, (2) ruang tengah adalah tempat bersenda gurau, berinteraksi sosial, dan membersarkan dan membina

keluarga, (3) ruang bagian tengah merupakan pusat rumah yang menyimpan rahasia dan tempat penghuni rumah untuk beribadah kepada tuhannya.

Alasan penempatan kelompok atau ruang bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*) dilihat dari perpektif budaya Suku Bugis adalah: (1) ruang bagian belakang merupakan penyangga ruang tengah, (2) ruang bagian belakang rumah adalah bagian untuk memasak kebutuhan sehari-hari, (3) ruang bagian belakang adalah tempat menyimpan beras, ikan, kelapa, sayur mayur, kacang-kacangan dan sejenisnya, (4) ruang belakng adalah tempat berkumpul untuk makan siang dan malam, dan (5) ruang bagian belakang juga berfungsi bagi ayah dan ibu membentuk karakter anak-anaknya.

Berdasarkan uraian seperti dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa alasan pengelompokan ruang rumah Suku Bugis dilihat perspektif budaya Suku Bugis adalah untuk melindungi penghuni rumah dari kejahatan *jinn* (makhluk halus) dan manusia. Oleh karena itu Rumah Suku Bugis bagian depan dimaknai sebagai benteng pertahanan, bagian tengah untuk membina keluarga dan menghadap dan menyembah kepada Tuhan yang Maha Kuasa, dan bagian belakang dimaknai sebagai tempat untuk menyimpan segala macam kebutuhan sehari-hari bagi penghuni rumah.

Alasan penempatan kelompok atau ruang bagian (*lontang marioloe dalam bahasa bugis*) dilihat dari perpektif lingkungan yang berkelanjutan adalah ruang bagian depan merupakan penyangga, angin, hujan, dan badai. Oleh karena itu bagian depan rumah harus kokoh atau konstruksi harus kuat.

Alasan penempatan kelompok atau ruang bagian tengah (*lontang maritengngae dalam bahasa bugis*) dilkihat dari perpektif lingkungan yang berkelanjutan adalah bagian yang paling aman dari angin, hujan, dan badai, karena



dilindungi oleh ruang bagian depan dan ruang bagian belakang. Walaupun ruang bagian tengah rumah dilindungi oleh ruang bagian depan, dan ruang bagian belakang, tetap konstruksinya harus kokoh atau kuat. Bilamana konstruksi bagian atau ruang tengah tidak bagus, maka berpengaruh pada labilnya konstruksi bagian depan dan bagian belakang.

Alasan penempatan kelompok atau ruang bagian belakang (*lontang marimonrie dalam bahasa bugis*) dilihat dari perpektif lingkungan yang berkelanjutan adalah: (1) ruang bagian belakang rumah adalah bagian untuk menyangga ruang tengah dari angin, hujan, dan badai, (2) ruang bagian belakang merupakan ventilasi udara sehingga bau asap, bau apa saja yang ada pada ruang bagian belakang rumah tidak tercium ke ruang bagian tengah dan bagian depan, (3) ruang bagian belakang merupakan tempat berkumpul anggota keluarga untuk makan yang sekaligus tempat seorang ayah dan ibu membentuk karakter anak-anaknya, (4) ruang belakang merupakan tempat menyimpan semua kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pangan, dan peralatan kerja lainnya. Oleh karena itu ruang bagian belakang rumah

Suku Bugis harus dilengkapi dengan ventilasi udara yang cukup dengan konstruksi yang kokoh.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengelompokan ruang berdasarkan lingkungan yang berkelanjutan berujuan untuk melindungi penghuni rumah dari angin, hujan, dan badai. Oleh karena itu konstruksi rumah Bugis harus kuat dan berdiri kokoh jauh di masda depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis terdiri tiga kolompok, yakni: (a) kelompok atau *mariolo yang terdiri dari: lego-lego, onrong topole, atinrong topole*, (b) kelompok atau *maritenggae, yang terdiri dari, onrong matinro tomatowae, onrong matinro ananae, dan onrong macule-cule*, dan (c) kelompok *marimonrie* yang terdiri dari: *onrong manre, onrong mataro pabaresseng, dan dapureng*.
2. Pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan terdiri dari tiga kelompok, yakni: (a) kelompok bagian depan yang terdiri dari: teras, ruang tamu, dan kamar tidur tamu, (b) kelompok bagian tengah terdiri dari: kamar tidur utama (ayah dan ibu), kamar tidur anak-anak, dan ruang santai atau istirahat, dan (c) kelompok bagian belakang terdiri dari: ruang makan, tempat menyimpan beras, sayur dan sejenisnya, dan dapur.



3. Alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif budaya Suku Bugis adalah untuk melindungi penghuni rumah dari segala macam kejahatan jin dan ilmu-ilmu jahat manusia.
4. Alasan pengelompokan ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari perspektif lingkungan yang berkelanjutan adalah untuk melindungi penghuni rumah dari terpaan angin, hujan, dan badai.

UCAPAN TERIMAKASI

Ucapan terimakasih disampaikan berturut-turut kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) atas kebijakan dana penelitian yang disediakan sebagai bentuk pembinaan dosen UNM dalam melakukan Tridarma Perguruan Tinggi.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar (LP2M UNM) atas arahan dan petunjuknya dalam melakukan penelitian.
3. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang R.I. Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- [2] Trainer, Ted. 2011. *The Radical Implication of a Zero Growth Economy 1* (<http://rwer.wordpress.com/2011/09/06/rwer-issue-57-Trainer/>, diakses 15September 2018).
- [3] . Undang-Undan Republik Indonesia Nomor.1. Tahun 2011. Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- [4] Muhammad Ardi, Bakhrani A. Rauf, dan Mithen.2017. *Desain Rumah Tinggal Berbasis Kearifan lokal Suku Bugis Yang Berwawasan Lingkungan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [5]. Mohammad Debby Rizani. Jurnal TEKNIK UNISFAT.2007. *Penghawaan Alami dengan Sistem Cross Ventilation Pada Rumah Tinggal.*, Vol. 3, No.1, September 2007 Hal 10 – 17 <https://e-jurnal.unisfat.ac.id/>.
- [6]. Firdha Ayu Atika. 2018 Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Adat Bugis. <http://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/407>.
- [7] Muhammad Ardi, Mithen, Bakhrani A. Rauf, dan Faizal Amir. 2018. *Desain Tampak Rumah Tinggal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis Yang Berwawasan Lingkungan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [8] Nurhasan, Indrawati dan Riza Zahrul Islam. 2010. "Pendekatan DesainRumah Sederhana Sehat (rs sehat) dan LingkungannyaBerdasarkan Arsitektur Islam." *Laporan Penelitian*. Solo: Universitas Muhamadiyah Solo.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

- [9]. Aliya, Puteri. 2017. UU Tentang Pemajuan Kebudayaan: Memajukan, Bukan Membatasi (internet) <https://koalisiseni.or.id/uu-tentang-pemajuan-kebudayaan-memajukan-bukan-membatasi/> diakses pada 5 Februari 2022.
- [10]. Hamzah, M. 2013. *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- [11] Adyana, P. 2012. Wacana Tembang *Macapat* sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa. *Publikasiilmiah.ums.ac.id*. Volume 2. No. 22. Desember 2012.
- [12] Ahmadi. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Ahira, Anne. 2011. *Kesehatan Lingkungan Perumahan*. (ww.anneahira.com/kesehatan-lingkungan-perumahan.htm, diakses 22 April 2019).
- [14] Adnani. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan 1. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [15] Mesaki, Simeon; and Malipula, Mrisho. 2011. "Julius Nyerere's influence and legacy: From a Proponent of familyhood to a candidate for sainthood". *International journal of Sociology and Antropology*. Vol. 3 (3) pp. 093-100, March 2011. Available online <https://academicjournals.org/journal/IJSA/article-abstract/7DBC2502079>, diakses 22 April 2019.
- [16] Bruntland, G. H. (1987), *"World Commission on Environment and Development"*, dalam *"Our Common Future"*, Oxford: Oxford University Press.